PENGARUH BAHAN AJAR MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP AKTIVITAS DAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP MATERI AJAR DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Lina Marcelina[1], Desyandri[2]
[1]SD N 57 Anak Air Kumayan , [2]Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia.
linamarcelina182@gmail.com, desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the activity and understanding of fifth grade students at SDN 57 Anak Air Kumayan, Lubuk Basung District, which is still low. It can be seen that many students are less enthusiastic in learning. This research was conducted on class students at SDN 57 Anak Air Kumayan, Lubuk Basung District, for the 2022/2023 academic year. The experimental research design used is the randomized control group only design. Students' understanding for the significance level α = 0.05 and dk = 38 obtained a Tcount of -1.385, while Ttable = 2.0244. It can be concluded that Ho is accepted because tcount < ttable. Thus it can be concluded that there is no significant difference in students' initial understanding before being treated in the experimental class and the control class. Furthermore, based on the results of the t test on the posttest results shown in the table, the tcount is 3.418, while ttable = 2.0244. It can be concluded that H1 is accepted because tcount > ttable. Thus it can be concluded that there are differences in students' understanding after being taught with teaching materials with the Problem Based Learning (PBL) model in the experimental class and student learning outcomes taught with conventional learning in the control class

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aktivitas dan pemahaman siswa kelas V SDN 57 Anak Air Kumayan Kecamatan Lubuk Basung masih rendah. Hal ini terlihat banyak siswa yang kurang bersemangat dalam belajar. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas SDN 57 Anak Air Kumayan Kecamatan Lubuk Basung Tahun Pelajaran 2022/2023. Rancangan atau design penelitian eksperimen yang digunakan adalah Randomized control group only design. Pemahaman siswa untuk taraf signifikansi α=0,05 dan dk= 38 diperoleh harga Thitung sebesar -1,385, sedangkan Ttabel = 2,0244. Dapat disimpulkan bahwa Ho diterima karena thitung < ttabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan berarti pada pemahaman awal siswa sebelum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji t pada hasil posttest yang ditunjukkan oleh tabel diperoleh harga thitung sebesar 3,418, sedangkan ttabel = 2,0244. Dapat disimpulkan bahwa H1 diterima karena thitung > ttabel. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada pemahaman siswa setelah diajarkan dengan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

A. Pendahuluan

Kajian utama dalam membaca tertuju pada empat hal, yaitu: (1) keterampilan membaca; (2) penerapan, pelatihan, dan penetapan bacaan; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan dalam membaca (Pauk, 2010). Salah satu jenis membaca yang digunakan di kelas IV sekolah dasar adalah membaca pemahaman. Memandang membaca dari segi keterampilan membaca pemahaman bermuara pada teknik membaca pemahaman yang digunakan. Teknik membaca pemahaman yang benar, yaitu: membaca dengan tidak bersuara, bibir tidak komat-kamit, tidak menggerakkan kepala mengikuti baris bacaan, dan tidak menunjuk baris bacaan. Memperhatikan teknik membaca lancar akan melahirkan kualitas membaca peserta didik yang lebih baik.

Keempat kajian utama dalam membaca dapat dibelajarkan dengan adanya persiapan yang harus dilakukan. Salah satu persiapan dapat ditemukan pada bahan ajar yang digunakan. Peran serta bahan ajar merupakan hal pokok yang tidak bisa terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, kesiapan bahan ajar merupakan faktor penentu berhasil-tidaknya proses pembelajaran membaca yang diberikan di SD.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama 3 hari terhitung dari hari Selasa tanggal 7 Agustus 2018 sampai hari Kamis tanggal 10 Agustus 2018 dengan guru kelas IV SDN 13 Batang Gasan, penulis menemukan permasalahan siswa dalam membaca pemahaman. Pertama bahan ajar seharusnya mengeksplorasi pengetahuan anak dimulai dengan mengamati gambar-gambar yang konkrit yang dekat dengan keseharian anak sehingga siswa tertarik pada bahan ajar yang digunakan. Namun, pada bahan ajar yang digunakan disekolah dimulai langsung dengan membaca tanpa melakukan kegiatan mengamati terlebih dahulu dan gambar yang digunakan tidak dekat dengan tema 4 berbagai pekerjaan.

Kedua, bahan ajar seharusnya merangsang rasa ingin tahu anak untuk melakukan tanya jawab antara guru dan siswa. Namun, bahan ajar yang digunakan disekolah tidak terdapat kolom pertanyaan melakukan tanya jawabdengan guru. Ketiga, bahan ajar seharusnya memberikan petunjuk yang jelas mengenai teks yang dibaca dan teks

digunakan haruslah teks yang terkait dengan tema yang diajarkan. Namun, bahan ajar yang digunakan disekolah belum memuat petunjuk yang jelas mengenai teks yang akan dibaca dan teks yang dibacatidak ada kaitannya dengan tema berbagai pekerjaan. Ketiga, Bahan ajar seharusnya berisi lembar evaluasi pembelajaran sebelum siswa menyimpulkan pembelajaran. Namun, bahan ajar yang digunakan disekolah belum berisi lembar evaluasi terkait materi yang diajarkan. Keempat, Bahan ajar seharusnya berisi kolom yang cukup untuk menyimpulkan pembelajaran. Namun, bahan ajar yang digunakan kolomnya terlalu kecil. Kelima, Bahan ajar belum berisikan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan. Namun, bahan ajar yang digunakan belum menggunakan petunjuk yang jelas dan model yang digunakan dalam pembelajaran.

Mengatasi masalah tersebut diperlukan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang tepat. Bahan ajar tersebut diharapkan mampu memberikan petunjuk jelas, mudah dipahami dan menjadi penungjang bagi proses pembelajaran yang menarik dan efisien. Mulyasa (2006:96) mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Bahan ajar yang tepat dan menarik dapat membantu siswa untuk dapat menguasai keterampilan membaca pemahaman dengan baik.

Pembelajaran dengan model PBL dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuan tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu diketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Adanya masalah nyata yang diberikan akan menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa serta menjadi pembelajaran yang aktif dan bermakna (Rahmadani & Taufina, 2020). Dengan permasalahan nyata tersebut, pebelajar berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, sehingga menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Belajar dengan pemecahan masalah dapat meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir secara

bebas dengan kata lain belajar pemecahan masalah melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Selanjutnya dengan penerapan PBL diharapkan siswa memiliki keterampilan dalam berdiskusi dan memecahkan masalah.

Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, sedangkan siswa harus terlibat secara aktif dan mandiri dalam pembelajaran dengan mengoptimalkan kemampuan berpikir. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan kemadirian belajar siswa tentang apa yang mereka pelajari.

Melalui PBL siswa dituntut untuk terampil bertanya dan mengemukakan pendapat, menemukan informasi yang relevan, mencari berbagai cara alternatif untuk mendapatkan solusi dan menentukan cara yang paling efektif untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Taufik Taufina & Arwin, 2018) yang menyatakan, Penerapan PBL sangat membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam membaca pemahaman. Membaca pemahaman juga dapat dipengaruhi dari faktor siswa yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang sesuai dengan harapan yang telah peneliti sampaikan di atas adalah problem based learning (PLB) berdasarkan penelitian terdahulu Asrani Assegaff dan Uep Tatang Sontan (2016) yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PLB)”, Hasil kajian menunjukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berfikir analitis yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan kelas kontrol yang menggunakan model Guide Discovery Learning. Namun, perolehan rata-rata skor kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Artinya, sekolah dapat menerapkan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berfikir analitis siswa. Selanjutnya Eka Yulianti dan Indra Gunawan (2019) berjudul “model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL): efeknya terhadap pemahaman konsep dan berfikir Kritis” dalam

penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik. Nilai gain pemahaman konsep kelas eksperimen sebesar 0,51 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31 sedangkan nilai gain berpikir kritis kelas eksperimen sebesar 0,58 dan nilai gain kelas kontrol sebesar 0,31. Efektivitas penggunaan model PBL lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan berpikir kritis peserta didik, ditunjukkan dengan nilai effect size pemahaman konsep sebesar 0,36 dan nilai effect size berpikir kritis sebesar 0,66. Selain itu berdasarkan hasil uji manova, baik nilai signifikansi pemahaman konsep maupun nilai signifikansi kurang dari 0,005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model PBL terhadap pemahamman konsep dan berpikir kritis peserta didik SMA dan Husnul Hotimah (2020) berjudul Penenrapan Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan Bercerita Pada siswa sekolah dasar dan hasil penelitian pembelajaran dengan menggunakan metode problem based learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita khususnya pada siswa tingkat dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Menurut (Creswell, 2016) menyatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang mengadakan perlakuan terhadap variabel bebas, kemudian mengamati konsekuensi perlakuan tersebut terhadap objek penelitian yaitu variabel terikat (Sugiyono, 2014) Jenis eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu *(quasi eksperiment)*. Sugiyono (2008) menyatakan bahwa *Quasi Experiment* digunakan karena pada kenyataanya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang dapat digunakan untuk penelitian (tidak dapat sepenuhnya mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen). Rancangan atau design penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Randomized control group only design* (Setyosari, 2016). Pada design ini, penulis menggunakan sekelompok subjek

penelitian dari suatu populasi tertentu, kemudian dikelompokkan secara random menjadi dua kelompok atau kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan (treatment) dengan menggunakan bahan ajar dengan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL), sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran seperti biasa yaitu model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 57 Anak Air Kumayan Kecamatan Lubuk Basung pada Kurikulum 2013 terfokus pada kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran baru 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah. Populasi pada penelitian ini adalah kelas V SDN 57 Anak Air Kumayan Kecamatan Lubuk Basung Tahun ajaran 2022/2023. Jumlah subyek populasi adalah sebanyak 40 orang siswa

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitan ini dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian eksperimen. Pada prinsipnya, penelitian eksperimen yang peneliti lakukan bertujuan untuk melihat aktivitas dan pemahaman siswa yang diajar menggunakan model Problem Based Learning dan siswa yang diajar menggunakan pendekatan konvensional. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 57 Anak Air Kumayan Kecamatan Lubuk Basung. Data aktivitas siswa pada penelitian ini diperoleh dari angket aktivitas belajar siswa. Angket aktivitas siswa terdiri dari empat indikator yang diuraikan menjadi 20 butir pernyataan. Angket ini diberikan kepada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran. Angket ini diberikan sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran di kedua kelas sampel. Data ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan aktivitas awal siswa terhadap pembelajaran di kedua sampel kelas. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Aktivitas Sebelum Pembelajaran

Kelas	***Pretest***	
	Rata-Rata Skor	**Rata-rata Persentase**
Eksperimen	60,3	40,17%
Kontrol	52,5	45,48%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata aktivitas siswa kelas eksperimen lebih rendah dari pada rata-rata aktivitas belajar siswa kelas kontrol. Rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar dengan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) adalah sebesar 60,3 dengan persentase sebesar 40,17% dengan kategori rendah. Selanjutnya, data rata-rata aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada kelas kontrol sebelum dilakukan pembelajaran adalah sebesar 52,5 dengan persentase sebesar 45,48% dengan kategori rendah.

Selanjutnya tes aktivitas belajar ini diberikan setelah dilaksanakannya proses pembelajaran di kedua kelas sampel. Data ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran di kedua sampel kelas setelah dilaksanakannya perlakuan yaitu bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas control. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Aktivitas Belajar Setelah Pembelajaran

Kelas	***Posttest***	
	Rata-Rata Skor	**Rerata Persentase**
Eksperimen	90,4	64,18
Kontrol	82,8	61,42

Berdasarkan tabel 2. diatas diketahui bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran menggunakan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) adalah sebesar 90,4 dengan persentase sebesar 64,18% dengan kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol setelah dilakukan pembelajaran adalah sebesar 82,8 dengan persentase sebesar 61,42% dengan kategori sedang. Hal ini juga memperlihatkan bahwa aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelum diberikannya perlakuan.

Berikut ini dijabarkan data pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kontrol sebelum dilaksanakannya pembelajaran atau sebelum diberikan perlakuan. Data ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan pemahaman siswa di kedua sampel kelas sebelum dilaksanakannya perlakuan yaitu bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas control. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pemahaman siswa Sebelum Pembelajaran

No.	**Kelas**	**N**	$\bar{x}$	**x min**	**x max**	**S**
1	Eksperimen	20	66,40	52	80,00	9,12
2	Kontrol	20	72,20	52	84,00	8,75

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata pemahaman siswa kelas eksperimen lebih rendah dari pada rata-rata pemahaman siswa kelas kontrol. Terlihat rata-rata *pretest* pemahaman siswa pada kelas ekperimen adalah 66,4 dengan kategori kurang dan rata-rata *pretest* pemahaman siswa pada kelas kontrol adalah 72,2 dengan kategori kurang.

Pada *pretest,* nilai maksimum siswa yang diperoleh siswa pada kelas kontrol 84,00 dengan nilai yang diperoleh siswa kelas eksperimen yaitu 80,00. Sedangkan nilai minimum yang diperoleh siswa kelas ekperimen yaitu 52 dan nilai minumun yang diperoleh siswa pada kelas kontrol yaitu 52. Hal ini berarti pemahaman siswa kelas eksperimen ke lebih rendah daripada siswa yang kelas kontrol. Pemahaman siswa setelah mendapatkan perlakuan dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Pemahaman Siswa Setelah Pembelajaran

No	**Kelas**	**N**	$\bar{x}$	**x min**	**x max**	**S**
1	Eksperimen	20	90,4	76,00	100	6,92
2	Kontrol	20	82,80	68,00	100	9,18

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Rata-rata *posttest* pemahaman siswa yang diajarkan menggunakan model *Problem Base Learning (PBL)* adalah 90,4 dengan kategori sangat baik dan rata-rata *posttest*

pemahaman siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional adalah 82,80 dengan kategori baik. Rata-rata *posttest* pemahaman siswa pada kelas eksperimen yang model Problem Base lebih tinggi daripada rata-rata *posttest* pemahaman siswa pada kelas kontrol yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional, karena terdapat perlakuan yang berbeda dalam kegiatan pembelajaran. Nilai maksimum siswa pada kelas eksperimen sama dengan siswa kelas control yaitu 100. Sedangkan nilai minimum siswa pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dari pada siswa kelas kontrol. Pada kelas eksperimen nilai minimum siswa adalah 76,8 dan pada kelas kontrol nilai minimum siswa adalah 68,00.

Pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan pada data *pretest* dan *posttest*. Uji-t pada *pretest* bertujuan untuk lebih meyakinkan bahwa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki aktivitas belajar awal yang sama. Uji-t pada *posttest* bertujuan untuk menunjukkan perbedaan aktivitas belajar siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan pengaruh bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) dibandingkan kelas kontrol yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Hipotesis Aktivitas Belajar

Data	Kelas	N	S_{gab}	α	dk	T_{hitung}	T_{tabel}	Ket
Pretest	Eksperimen	20	15,508	0,05	38	-1,476	2,168	Terima H_0
	Kontrol	20						
Posttest	Eksperimen	20	38,355	0,05	38	1,042	2,168	Terima H_1
	Kontrol	20						

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa pada *pretest* untuk taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$ dan dk= 38 diperoleh harga T_{hitung} sebesar -1,476, sedangkan T_{tabel} = 2,168. Dapat disimpulkan bahwa H_o diterima karena

$t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan berarti pada aktivitas belajar awal siswa sebelum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji t pada hasil *posttest* yang ditunjukkan oleh tabel 5 diperoleh harga t_{hitung} sebesar 2,4130, sedangkan t_{tabel} = 2,0244. Dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara aktvitas belajar siswa setelah diajarkan dengan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen dan patisipasi belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini juga menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan pada data *pretest* dan *posttest.* Uji-t pada *pretest* bertujuan untuk lebih meyakinkan bahwa dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki pemahaman awal yang sama. Uji-t pada *posttest* bertujuan untuk menunjukkan terdapat perbedaan pemahaman siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) dibandingkan dengan kelas kontrol yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dan sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Uji Hipotesis Pemahaman Siswa

Data	**Kelas**	**N**	**S_{gab}**	**α**	**dk**	**T_{hitung}**	**T_{tabel}**	**Ket**
Pretest	Eksperimen	20	130,41	0,05	38	-1,385	2,0244	Terima H_0
	Kontrol	20						
Posttest	Eksperimen	20	31,814	0,05	38	3,418	2,0244	Terima H_1
	Kontrol	20						

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada *pretest* untuk taraf signifikansi $\alpha = 0{,}05$ dan dk= 38 diperoleh harga T_{hitung} sebesar -1,385,

sedangkan T_{tabel} = 2,0244. Dapat disimpulkan bahwa H_o diterima karena $t_{hitung} < t_{tabel.}$ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan berarti pada pemahaman awal siswa sebelum dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji t pada hasil *posttest* yang ditunjukkan oleh tabel diperoleh harga t_{hitung} sebesar 3,418, sedangkan t_{tabel} = 2,0244. Dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima karena $t_{hitung} > t_{tabel.}$ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada pemahaman siswa setelah diajarkan dengan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen dan pemahaman siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Pemahaman hanya akan diperoleh seseorang setelah melaksanakan aktivitas belajar. Sejalan dengan Snelbeker, Lapono juga menjadikan perubahan tingkah laku sebagai indikator seseorang memperoleh pemahaman atau tidak. Pemahaman diukur berdasarkan terjadi atau tidaknya perubahan yang telah dilaksanakan proses belajar (Tarmili, 2016). Pemahaman merupakan pencapaian siswa setelah mengalami kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini pengaruh bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) terhadap pemahaman siswa ditentukan dari perbandingan nilai rata-rata pemahaman siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Hasil pengujian hipotesis kedua mengungkapkan bahwa pemahaman siswa kelas eksperimen yang diajar menggunakan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL)lebih tinggi daripada pemahaman siswa kelas kontrol yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata pemahaman pada siswa yang diajar bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) adalah 90,4 atau lebih tinggi dari rata-rata pemahaman siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional dengan rata-rata sebesar 82,8

Hasil analisis data juga diperkuat dengan hasil pengujian

hipotesis pertama dengan menggunakan uji t diperoleh varians gabungan kedua sampel adalah 31,8145 untuk taraf nyata α = 0,05 dk 38, sehingga t_{hitung} yang dihasilkan adalah 3,418. Sedangkan t_{tabel} yang diperoleh adalah 2,0244. Karena t_{hitung} lebih besar daripada $t_{tabel,}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa pemahaman siswa yang diajar dengan bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) lebih baik dari pada pemahaman siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional.

Penelitian ini telah mengungkapkan bahwa bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) berhasil mempengaruhi pemahaman siswa. Keberhasilan ini dikarenakan metode ini memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar baik secara individu maupun kelompok (Irianto, 2016). Metode ini dalam pelaksanaannya penelitian dan membuat suatu rancangan produk sebagai ciri khasnya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) terhadap aktivitas siswa kelas V SDN 57 Anak Air Kumayan Kecamatan Lubuk Basung. 2) Terdapat pengaruh Terdapat pengaruh bahan ajar dengan model Problem Based Learning (PBL) terhadap pemahaman siswa kelas V SDN 57 Anak Air Kumayan Kecamatan Lubuk Basung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. (2013). Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Biomass Chem Eng*.

Alman. (2014). Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pendekatan Saintifik Di Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 203.

Ardipal. (2018). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni*, *11*(1). https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i1.69

Arisanti, W. O. L., Sopandi, W., & Widodo, A. (2016). Analisis Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SD melalui Project Based Learning. *EduHumaniora*, *8*(1), 82–95.

Bentri, A., Adree, O., & Putra, A. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 di Sumatera Barat. *Jurnal*

Penelitian Pendidikan, *5*(1), 88–99. https://doi.org/10.4324/9781315853178

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. *SAGE Publication*.

Fadhli, M. (2017). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. https://doi.org/10.29240/jsmp.v1i2.295

Faizah, U. (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik melalui Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Seworan, Wonosegoro. *Scholaria*, *5*(1), 24–38.

Fitri, J., Indrayuda, & Kadir, T. H. (2017). Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Seni Musik Di Smp Negeri 3 Padang Panjang. *Sendratasik. Universitas Negeri Padang*, *17*(1), 1–11.

Insyasiswa, D., Zubaidah, S., & Susilo, H. (2015). Pengaruh Project Based Learning terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi Volume*, *7*(1), 9–21.

Irianto, P. O. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Padang, *2*(November), 1–9.

Jiwangga, E., & Hidayati. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournaments. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *12*(1), 8.

Nurmalasari, R., Dian, R., Wati, P., Puspitasari, P., Diana, W., & Dewi, N. K. (2016). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Berkala Program Pascasarjana UM Malang*. https://doi.org/10.1063/1.3499372

P., J., Piaget, J., & Gabain, M. (2006). The Moral Judgment of the Child. *The American Journal of Psychology*. https://doi.org/10.2307/1416357

Rosdiana, E., Kusmariyatni, N. N., Widiana, I. W., & Pgsd, J. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd. *Keterampilan Menyimak*, *08*(03), 11.

Sabandi, A. (2013). Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*.

Sari, R. P., Zuardi, Reinita, & Zikri, A. (2020). Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *3*(2), 524–532. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416

Setiana, S. W. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, *3*(1), 80–98.

Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. In *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.

Sugiyono. (2014). Populasi dan

sampel. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Sukarman, S., Lisnani, L., & Inharjanto, A. (2019). Comparative study of learning models example-non-example and picture-and-picture on natural science subjects. *Journal of Physics: Conference Series*, *1157*(2), 0–5. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/2/022006

Supriadi, O. (2009). Pengembangan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*. https://doi.org/10.1007/s10531-008-9459-4

Tarmili. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iv Sekolah Dasar Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(1), 31–48.

Wibowo, D. H. (2016). Cooperative Integrated Reading : Strategi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Bacaan Bagi Siswa Kelas V Sekolah Dasar, *21*, 2–3.